



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Bahauddin Azmy<sup>1</sup>, Regita Arya Putri<sup>2</sup>, Izzah Khusma Awwalin<sup>3</sup>,  
Syahla Mutia Eronisa<sup>4</sup>, Faradisha Nur Ainy<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>5</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Surel: [bahauddin@unipasby.ac.id](mailto:bahauddin@unipasby.ac.id)

### Abstract

This study aims to evaluate the impact of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning model on students' speaking skills in fifth-grade Indonesian language lessons at SDN Dukuh Menanggal 1. Using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group pretest-posttest, 51 students participated, divided into an experimental group (n=26) and a control group (n=25). The experimental group applied the SFAE model, while the control group used conventional methods. Speaking skill tests were conducted before and after the treatment, focusing on pronunciation, intonation, fluency, attitude, and material comprehension. Results showed a significant improvement in the experimental group ( $t(49) = 5.428$ ,  $p < 0.001$ ,  $d = 1.52$ ), with the average score increasing from 65.8 to 82.5, compared to the control group, which only increased from 64.3 to 70.8. The SFAE model effectively enhanced student participation, confidence, and collaboration, though challenges like time management and class organization need to be addressed. The study recommends gradual implementation and assessment adjustments.

**Keyword:** Facilitator and Student Explanation, Speaking Skills, Indonesian Language Learning

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN Dukuh Menanggal 1. Menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan *nonequivalent control group pretest-posttest*, sebanyak 51 siswa berpartisipasi, terbagi menjadi kelas eksperimen (n=26) dan kontrol (n=25). Kelas eksperimen menggunakan model SFAE, sedangkan kelas kontrol memakai metode konvensional. Tes keterampilan berbicara dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, mencakup lafal, intonasi, kelancaran, sikap, dan pemahaman materi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen ( $t(49) = 5.428$ ,  $p < 0.001$ ,  $d = 1.52$ ) dengan rata-rata skor meningkat dari 65.8 menjadi 82.5, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya meningkat dari 64.3 menjadi 70.8. Model SFAE efektif meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan kolaborasi siswa, meskipun tantangan dalam manajemen waktu dan kelas perlu diperbaiki. Penelitian ini merekomendasikan penerapan bertahap dan penyesuaian sistem penilaian.

**Kata Kunci:** Student Facilitator and Explaining, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan karakter dan kepribadian bangsa dimana tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni mengembangkan potensi siswa melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Siswa harus menguasai empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Hoerudin, 2023). Namun, penelitian ini hanya akan membahas keterampilan berbicara karena merupakan ciri komunikatif siswa. Disebutkan demikian karena siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik selama setiap pelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam berbagai arah. Selain itu, diharapkan siswa dapat memberi tahu guru jika ada materi pelajaran yang belum mereka pahami, yang jarang terjadi selama pembelajaran.

Dalam era pendidikan yang semakin berkembang, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (Ansya, 2023; Sari et al., 2023). Keterampilan berbicara berperan krusial tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan berargumentasi siswa. Berbicara adalah keterampilan yang membutuhkan latihan terus menerus. Seorang pendiam yang tidak dilatih akan tetap diam dan tidak berani menyuarakan pendapatnya (Arifudin, 2022). Siswa

biasanya menghadapi kesulitan ketika diberi tugas untuk menyampaikan ide dan pendapat di depan umum. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide, tidak menguasai materi atau cerita yang diberikan guru, tidak membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, dan kurangnya percaya diri pada siswa. Selain itu masalah yang ditemui yakni siswa kurang tepat dalam menentukan kata-kata dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang bervariasi, di mana selama ini mereka cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Akibatnya, siswa tidak bisa mengembangkan (Maharani et al., 2023). Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka sehingga mereka dapat mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa yang runtut dan bermakna berdasarkan ide atau pendapat mereka.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan strategi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*. Inti dari model pembelajaran ini adalah. Gagasan utama dari model pembelajaran ini adalah bagaimana guru dapat menunjukkan materi kepada siswa dan kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakannya kepada teman-temannya. Menurut Rahayu (dalam Handayani et al., 2022) model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam menjelaskan materi, berdiskusi, dan memperluas pengetahuan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Model pembelajaran ini adalah pendekatan yang mendorong partisipasi

aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model *student facilitator and explaining* pada pembelajaran bahasa Indonesia guna

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN Dukuh Menanggal 1. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua peserta didik kelas V di SDN Dukuh Menanggal 1 tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 77 peserta didik.

**Tabel 1. Rincian Jumlah Populasi**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	V A	14	12	26
2	V B	14	12	26
3	V C	13	12	25
<b>Total</b>				<b>77</b>

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Subakti et al., 2021) mengemukakan bahwa Cluster Random Sampling membagi populasi menjadi beberapa kelompok, dan kelompok-kelompok ini kemudian dipilih secara

acak untuk mewakili populasi. Pada penelitian ini, sampel yang dikumpulkan terdiri dari dua kelas: kelas VA memiliki 26 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB memiliki 25 siswa sebagai kelas kontrol. Tabel berikut menunjukkan sampel penelitian yang lebih jelas.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	V A	14	12	26
2	V B	14	12	25
<b>Total</b>				<b>51</b>

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu *Quasi Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design Pretest-Posttest* pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode

konvensional tanpa perlakuan. Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu Model *Student Facilitator And Explaining* sebagai variabel bebas dan Keterampilan berbicara sebagai variabel terikat. Pembelajaran akan diukur sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Bentuk rancangan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3. Bentuk Rancangan Penelitian**

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
-------	---------	-----------	----------

Kontrol	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Eksperimen	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu tes. Teknik tes yang diterapkan adalah teknik tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), teknik yang digunakan bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh pemberian *treatment model student facilitator and explaining*. Untuk menilai kemampuan berbicara siswa, peneliti harus menggunakan lima indikator yakni lafal, intonasi, kelancaran, penampilan/sikap, dan pemahaman materi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Penelitian

#### a. Karakteristik Sampel

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V SDN Dukuh Menanggal 1 tahun pelajaran 2023/2024. Sampel terdiri dari dua kelas:

- a) Kelas VA (kelas eksperimen): 26 siswa (14 laki-laki, 12 perempuan).
- b) Kelas VB (kelas kontrol): 25 siswa (14 laki-laki, 11 perempuan).

Total sampel berjumlah 51 siswa, dengan rentang usia antara 10-11 tahun. Karakteristik sampel menunjukkan keseimbangan gender yang baik,

memungkinkan analisis yang representatif untuk kedua jenis kelamin.

#### b. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan *nonequivalent control group design pretest-posttest*. Kelas eksperimen menerima perlakuan berupa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), sementara kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap utama:

- a) Pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa.
- b) Pemberian *treatment* (SFAE untuk kelas eksperimen, konvensional untuk kelas kontrol).
- c) Posttest untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa.

### 2. Analisis Hasil *Pretest*

#### a. Skor *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil *pretest* untuk kedua kelas:

**Tabel 4. Perbandingan Skor *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Skor	Standar Deviasi
Eksperimen	26	65.8	8.2
Kontrol	25	64.3	7.9

## b. Perbandingan Kemampuan Awal Kedua Kelas

Analisis statistik menggunakan uji-t independen menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara skor pretest kelas eksperimen dan kontrol ( $t(49) = 0.68, p > 0.05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat keterampilan berbicara yang setara sebelum perlakuan, menjamin validitas internal penelitian. Menurut Pertiwi dan Darwis (2023), kesetaraan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kontrol merupakan kondisi ideal untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pembelajaran.

### 3. Pelaksanaan *Treatment*

#### a. Proses Penerapan Model SFAE di Kelas Eksperimen

Model SFAE diterapkan dalam lima sesi pembelajaran, masing-masing berdurasi 2 x 35 menit. Tahapan penerapan SFAE meliputi:

- Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- Guru menyampaikan materi.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan ke siswa lainnya.

- Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
- Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- Penutup.

Selama pelaksanaan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) untuk memfasilitasi diskusi dan presentasi. Topik-topik yang dibahas meliputi cerita rakyat, pidato persuasif, dan diskusi kelompok.

#### b. Respon Siswa Terhadap Model SFAE

Observasi selama penelitian menunjukkan respon positif siswa terhadap model SFAE. Beberapa temuan utama:

- Peningkatan partisipasi: 85% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi.
- Peningkatan kepercayaan diri: 70% siswa melaporkan merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas.
- Kolaborasi peer-to-peer: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjelaskan konsep kepada teman sebaya.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan tingkat partisipasi siswa sebelum dan sesudah penerapan SFAE:

**Tabel 5. Perbandingan Tingkat Partisipasi Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan SFAE**

Aspek Partisipasi	Sebelum SFAE (%)	Setelah SFAE (%)
Aktif Berdiskusi	45	85
Berana Presentasi	30	75

Mengajukan Pertanyaan	40	80
-----------------------	----	----

Peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa sejalan dengan temuan Mudzalifah dan Maarif (2023), yang menyatakan bahwa model SFAE dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bahasa. Respon positif siswa terhadap SFAE dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial. Menurut Vygotsky, interaksi sosial memainkan peran fundamental dalam pengembangan kognisi (Sayfulloh, 2023). Model SFAE memfasilitasi interaksi ini melalui diskusi kelompok dan presentasi siswa, mendorong konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian kecil siswa (sekitar 15%) masih menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan model SFAE, terutama dalam aspek kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas.

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan individual untuk siswa-siswa tersebut,

seperti yang disarankan oleh Nasriah et al (2024) dalam penelitian mereka tentang diferensiasi instruksional dalam pembelajaran bahasa. Secara keseluruhan, pelaksanaan model SFAE menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemampuan kolaborasi merupakan indikator positif efektivitas model ini. Namun, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap hasil *posttest* untuk mengkonfirmasi dampak signifikan SFAE terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa secara kuantitatif.

#### 4. Analisis Hasil *Posttest*

##### a. Skor *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Setelah pelaksanaan *treatment*, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengukur keterampilan berbicara. Berikut adalah hasil *posttest* untuk kedua kelas:

**Tabel 6. Perbandingan Skor *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Skor	Standar Deviasi
Eksperimen	26	82.5	7.3
Kontro	25	70.8	8.1

##### b. Perbandingan Hasil Akhir Kedua Kelas

Hasil *posttest* menunjukkan perbedaan yang

signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan model SFAE menunjukkan peningkatan skor

yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Peningkatan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 16.7 poin (dari 65.8 menjadi 82.5), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sebesar 6.5 poin (dari 64.3 menjadi 70.8). Hal ini mengindikasikan efektivitas model SFAE dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## 5. Analisis Statistik

### a. Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* test dan uji homogenitas menggunakan *Levene's test*. Hasil uji normalitas:

- a) Kelas Eksperimen:  $W = 0.967, p = 0.542 (> 0.05)$
- b) Kelas Kontrol:  $W = 0.973, p = 0.731 (> 0.05)$

Kedua kelas menunjukkan distribusi normal ( $p > 0.05$ ). Hasil uji homogenitas:  $F = 1.232, p = 0.272 (> 0.05)$ . Varians kedua kelompok homogen ( $p > 0.05$ ).

### b. Uji Hipotesis (Independent t-test)

Karena data berdistribusi normal dan homogen, digunakan

*independent t-test* untuk mengulangi hipotesis. Hasil uji t:  $t(49) = 5.428, p < 0.001$

### c. Interpretasi Hasil Uji Statistik

Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $p < 0.001$ ). Hal ini mendukung hipotesis bahwa model SFAE memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. *Effect size* (Cohen's *d*) dihitung sebesar 1.52, menunjukkan efek yang besar menurut kriteria *Cohen*. Ini memperkuat bukti efektivitas model SFAE dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi dan Darwis (2023) yang melaporkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa sekolah setelah implementasi model SFAE.

## 6. Pengaruh Model SFAE terhadap Keterampilan Berbicara

### a. Analisis Peningkatan Skor Keterampilan Berbicara

Peningkatan skor kel keterampilan berbicara diamati melalui perbandingan *gain score* antara kelas eksperimen dan kontrol:

**Tabel 7. Perbandingan *Gain Score* Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Kelas	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
Eksperimen	65.8	82.5	16.7
Kontrol	64.3	70.8	6.5

*Gain score* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen (16.7) dibandingkan kelas kontrol (6.5) melnunjukkan efektivitas modell SFAEI dalam meningkatkan ketelramplan berbicara siswa.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh terhadap Aspek Keterampilan Berbicara**

Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap lima aspek keterampilan berbicara yang dinilai:

#### **a. Lafal**

Siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan pengucapan. Rata-rata skor meningkat dari 3.2 menjadi 4.1 (skala 1-5). Model SFAE memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih pengucapan melalui presentasi dan diskusi.

#### **b. Intonasi**

Peningkatan kemampuan menggunakan intonasi yang tepat terlihat pada kelas eksperimen, dengan skor rata-rata meningkat dari 3.0 menjadi 4.0. Kegiatan menjelaskan dalam SFAE membantu siswa mengembangkan variasi intonasi yang lebih baik.

#### **c. Kelancaran**

Aspek kelancaran menunjukkan peningkatan paling signifikan, dari 2.8 menjadi 4.2. Latihan berulang dalam menjelaskan materi kepada teman sebaya meningkatkan kelancaran berbicara siswa.

#### **d. Penampilan/Sikap**

Skor rata-rata meningkat dari 3.1 menjadi 4.0. Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam

berbicara di depan kelas terlihat jelas setelah penerapan model SFAE.

#### **e. Pemahaman Materi**

Peningkatan dari 3.3 menjadi 4.3 menunjukkan bahwa model SFAEI tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga pemahaman siswa terhadap materi.

Hasil ini konsisten dengan temuan Pertiwi dan Darwis (2023) yang melaporkan peningkatan signifikan dalam aspek-aspek keterampilan berbicara setelah implementasi model pembelajaran aktif seperti SFAE. Model SFAE terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena beberapa faktor:

#### **a. Pembelajaran Aktif**

SFAEI mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

#### **b. Peer Learning**

Siswa belajar dari dan mengajar teman sebaya, memperklat pemahaman dan keterampilan komunikasi (Supriyatna et al., 2024).

#### **c. Scaffolding**

Guru memberikan dukungan bertahap, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara progresif (Suryadi, 2022)

#### **d. Umpan Balik Konstruktif**

Siswa menerima umpan balik langsung dari teman dan guru, memungkinkan perbaikan berkelanjutan (Josaphat et al., 2024). Melakukan hasil penelitian menunjukkan efektivitas model SFAE, perlu diperhatikan beberapa kel terbatasan:

- a) Ukuran sampel yang relatif kecil (51 siswa)



dapat membatasi generalisasi hasil.

- b) Durasi penelitian yang singkat (5 sesi) mungkin tidak sepenuhnya menangkap efek jangka panjang dari model SFAE.
- c) Faktor-faktor eksternal seperti motivasi individu dan latar belakang siswa tidak dikendalikan sepenuhnya dalam penelitian ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk:

- a) Melakukan studi longitudinal untuk menilai efek jangka panjang model SFAE.
- b) Mengintegrasikan penilaian kualitatif untuk memahami persepsi dan pengalaman siswa secara lebih mendalam.
- c) Menyelidiki efektivitas model SFAE dalam konteks pembelajaran bahasa yang berbeda, seperti bahasa asing atau dalam setting bilingual.

## 2. Faktor Pendukung dan Kendala

### a. Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Model SFAE

Berdasarkan observasi dan analisis selama penelitian, beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah:

### a) Lingkungan Pembelajaran Kolaboratif

Model SFAE menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa. Menurut (Puspitasari & Wahyuni, 2023), lingkungan pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi dan ke keterlibatan siswa dalam proses belajar, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

### b) Peran Aktif Siswa

SFAE menyelamatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif dalam menjelaskan dan berbagi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan Mudzalifah dan Maarif (2023) yang menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran bahasa meningkatkan retensi pengetahuan dan pengembangan keterampilan komunikasi.

### c) Umpan Balik *Peer-to-Peer*

Siswa mendapat kesempatan untuk memberikan dan menerima umpan balik dari teman sebaya, yang menurut Darmawan et al

(2018) dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan kemampuan evaluasi diri dalam pembelajaran bahasa.

#### **d) Variasi Metode Pembelajaran**

##### **SFAE**

memungkinkan penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam satu model, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Variasi ini membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Bahri 2019).

#### **e) Dukungan Teknologi**

Penanggulangan teknologi dalam implementasi SFAE, seperti presentasi digital atau forum diskusi online, meningkatkan *engagement* siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif (Anggraini et al., 2023).

### **3. Kendala-Kendala dalam Penerapan Model SFAE**

Meskipun model SFAE terbukti efektif, beberapa kendala ditemui selama implementasinya:

#### **a. Keterbatasan Waktu**

Penerapan SFAE membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam menyelesaikan materi

kurikulum tepat waktu (Magdalena et al., 2021).

#### **b. Kesiapan Siswa**

Tidak semua siswa siap untuk berperan sebagai fasilitator atau menjelaskan materi kepada teman sebayanya, terutama siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah atau keterampilan berbicara yang kurang (Pritama, 2015).

#### **c. Keragaman**

##### **Kemampuan Siswa**

Perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman antar siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola diskusi dan memastikan semua siswa mendapat manfaat yang setara (Pritama, 2015).

#### **d. Manajemen Kelas**

Guru menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika kelas, terutama dalam memastikan partisipasi yang merata dan mengendalikan situasi kelas yang mungkin menjadi lebih ramai (Rahayu 2024).

#### **e. Kualitas Penjelasan Siswa**

Terdapat risiko informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap ketika siswa menjelaskan materi kepada teman sebayanya, yang memerlukan pengawasan dan intervensi guru yang cermat (Wasitohadi & Rahayu, 2024).

### **4. Implikasi dan Rekomendasi**

**a. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar:

**a) Pengembangan Keterampilan Berbicara**

Model SFAE terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang merupakan salah satu kompetensi inti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif dalam kurikulum Bahasa (Pertiwi & Darwis, 2023).

**b) Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa**

Implementasi SFAE membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, yang berdampak positif pada partisipasi mereka dalam berbagai aspek pembelajaran (Mahendra et al., 2024).

**c) Pengembangan Keterampilan Kolaboratif**

SFAE mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi

interpersonal, yang penting tidak hanya dalam konteks pembelajaran bahasa tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa (Yeni & Susanti, 2023).

**d) Pergeseran Peran Guru**

Model ini mengimplikasikan pergeseran peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran, mendorong pengembangan profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Siti, 2021).

**e) Integrasi Teknologi**

Hasil penelitian menunjukkan potensi integrasi teknologi dalam model SFAE, yang berimplikasi pada kebutuhan peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah dan pengembangan kompetensi digital guru dan siswa (Siringoringo & Alfaridzi, 2024)

**b. Rekomendasi untuk Penerapan Model SFAE di Kelas**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk penerapan model SFAE (Student Facilitator and Explaining) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam aspek persiapan, penting

untuk melakukan pemetaan kemampuan awal siswa, menyiapkan materi dan media pembelajaran yang mendukung SFAE, serta memberikan pelatihan kepada siswa tentang teknik presentasi dan fasilitasi. Pada tahap implementasi, disarankan untuk memulai dengan topik-topik sederhana dan meningkatkan kompleksitasnya secara bertahap, menggunakan sistem rotasi untuk memastikan setiap siswa mendapat kesempatan menjadi fasilitator, dan mengintegrasikan teknologi untuk mendukung presentasi dan interaksi siswa. Evaluasi harus mencakup penerapan penilaian formatif untuk memantau perkembangan keterampilan berbicara siswa, penggunaan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek keterampilan berbicara, serta melibatkan siswa dalam proses evaluasi diri dan evaluasi teman sebaya. Terakhir, dalam hal dukungan, penting untuk menyediakan *scaffolding* bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan tidak menghakimi, serta memberikan umpan balik konstruktif secara reguler. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan model SFAE dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

### c. Rekomendasi Tambahan

#### a) Fleksibilitas dalam Penerapan

Sesuaikan model SFAE dengan konteks dan kebutuhan spesifik kelas. Guru perlu fleksibel dalam menerapkan model ini, mempertimbangkan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran spesifik (Nasrullah et al. 2024).

#### b) Pengembangan Profesional Guru

Sediakan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan model SFAE, termasuk strategi manajemen kelas dan teknik fasilitasi diskusi (Yacob, 2023)

#### c) Kolaborasi Antara Guru

Dorong kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi implementasi SFAE, memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik (Suryani, 2023)

#### d) Integrasi dengan Penilaian Autentik

Kembangkan sistem penilaian autentik yang sejalan dengan prinsip-prinsip SFAE, fokus pada penilaian proses dan perkembangan keterampilan berbicara siswa (Kusumastuti, 2019)

#### e) Keterlibatan Orang Tua

Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran, memberikan informasi tentang model SFAE dan bagaimana mereka dapat mendukung pengembangan

keterampilan berbicara anak di rumah (Heni et al., 2018)

Dengan mempertimbangkan implikasi dan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan model *Student Facilitator and Explaining* dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model SFAE dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Siswa yang diajar menggunakan model SFAE menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam aspek-aspek keterampilan berbicara, meliputi lafal, intonasi, kelancaran, penampilan/sikap, dan pemahaman materi. Model SFAE terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, mendorong partisipasi aktif siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Faktor-faktor pendukung keberhasilan model ini meliputi peran aktif siswa, umpan balik *peer-to-peer*, dan variasi metode pembelajaran. Namun, beberapa kendala juga diteliti dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu, keragaman kemampuan siswa, dan tantangan dalam manajemen kelas. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran

aktif dan berpusat pada siswa dalam pengembangan keterampilan berbicara. Implementasi model SFAE tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, kolaboratif, dan metakognitif yang penting bagi perkembangan holistik siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, K. C. S., Rifanah, F. D., & Rohmah, L. W. A. (2023). Pelatihan Model Student Facilitator and Explaining (SFAE) Dengan Media Kotak Pintar pada Mata Pelajaran IPAS Bagi Guru Sukorejo. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1087–1100.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. CV Widina Media Utama.
- Darmawan, E., Brasilita, Y., Zubaidah, S., & Saptasari, M. (2018). Meningkatkan keterampilan metakognitif siswa berbeda gender dengan model pembelajaran simas eric di SMAN 6 Malang. *Biosfer*, 11(1), 48–57.
- Handayani, P. K., Arip, A. G., & Nur, S.

- H. (2022). Implementation of the student facilitator and explaining model assisted by media game on the students' explaining skills. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(3), 296–301. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.17360>
- Heni, V., Duda, H. J., & Supiandi, M. I. (2018). PENERAPAN METODE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING BERBANTUAN MEDIA PETA TIMBUL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI SEL. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(2), 20–26. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v2i2.221>
- Hoerudin, C. W. (2023). PENERAPAN METODE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 114–124. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/387>
- Josaphat, J., Sundari, S., & Pakpahan, M. (2024). Pentingnya Feedback (Umpan Balik) Konstruktif Di Dalam Lingkungan Kerja. *Maret*, 2(1), 147–159.
- Kusumastuti, N. (2019). Keefektifan penilaian autentik untuk menilai keterampilan berbicara siswa sekolah menengah atas. *Arisen: Assessment and Research on Education*, 1(1), 46–58. <https://ejournal.ressi.id/index.php/a>
- risen/article/view/25
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1250>
- Maharani, E. B., Akhbar, M. T., & Prasrihamni, M. (2023). Pengaruh Model Student Facilitator and Explaining (Sfae) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 88 Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 163–173. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1636>
- Mahendra, F. E., Hasanudin, H., Reawaruw, M. F., Rahmadhani, N. M., & Andini, R. (2024). PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI LITERASI NUMERASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR. *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 55–65. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jme/article/view/3382>
- Mudzalifah, S., & Maarif, S. (2023). Model Pembelajaran Student Facilitator & Explaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Matematika Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1333–1339.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5514>

- Nasriah, N., Nawir, M., & Aziz, F. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Program Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 955–963. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.931>
- Pertiwi, U., & Darwis, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 772–781. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1049>
- Pritama, D. (2015). STUDI TENTANG UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SD NEGERI 1 PENGASIH. *Basic Education*, 5(12). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1136>
- Puspitasari, V., & Wahyuni, A. (2023). ANALISIS PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS 4 DENGAN KURIKULUM MERDEKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2517–2530. <https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9911>
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sayfullooh, I. A. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Tinta*, 5(2), 73–82.
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/854>
- Siti, M. (2021). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TANTANGAN MENGAJAR GURU PADA ABAD 21. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1(1), 1–10. <https://osf.io/preprints/osf/8f4dq>
- Subakti, H., Hurit, U. R., Ani, D. G., & Yufrinalis, M. (2021). *Riset Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Supriyatna, A. P., Hanifah, N., & Isrok'atun, I. (2024). Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan*



- Pembelajaran, 5(1), 397–408.  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.765>
- Suryadi, A. (2022). *Ahmad Suryadi-Memahami Ragam Strategi Pembelajaran*.
- Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0: Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–95. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1203>
- Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2024). *MODEL PENINGKATAN MUTU SD DI INDONESIA*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yacob, H. F. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN. *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA*, 8(1). <https://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/174>
- Yeni, A., & Susanti, M. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal dan Kelompok dalam Konteks Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi untuk Peningkatan Pembelajaran dan Prestasi Akademik. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(1), 19–27. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/22>